

Analisis Implementasi Model Kurikulum Berbasis Eco-Pesantren dalam Membentuk Green Character Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada

Ulan Susilawati

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
250401034.mhs@uinamataram.ac.id

Akhmad Syahri

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
akhmadsyahri@uinmataram.ac.id

Musta'in

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
mustain@uinmataram.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the implementation of an eco-pesantren-based curriculum model in shaping the green character of students at the Nurul Haramain NWDI Narmada Islamic Boarding School. The focus of the study is directed at how ecological values are internalized in the Islamic boarding school education system, although not formalized in a written curriculum, and how this process contributes to the formation of environmentally conscious character in students. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data were obtained through in-depth interviews with key informants, participant observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of eco-pesantren at the Nurul Haramain NWDI Narmada Islamic Boarding School does not take the form of a formal curriculum, but rather is manifested in the daily practices of students through a hidden curriculum mechanism. Ecological values are internalized through habits, role models, and real activities such as independent waste management, environmental cleanliness programs, and reforestation through Green Haramain. This process makes environmental awareness not only cognitive, but also affective and behavioral, thus forming a green character inherent in the students. Furthermore, the Islamic boarding school culture serves as an educational ecosystem that integrates ecological values into all of the students' daily activities in a sustainable manner. The implications of this research indicate that the effectiveness of environmental education does not always depend on the formality of a written curriculum, but rather on the strength of a vibrant and consistent educational culture in daily practice. This culture-based

eco-pesantren model can be an alternative approach to contextual ecological character education in Islamic educational institutions, particularly Islamic boarding schools, in responding to the challenges of the global environmental crisis.

Key Words : *Curriculum Implementation, Eco-Pesantren Curriculum, Green Character of Students, Islamic Boarding School*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model kurikulum berbasis eco-pesantren dalam membentuk green character santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai ekologis diinternalisasikan dalam sistem pendidikan pesantren, meskipun tidak diformalkan dalam kurikulum tertulis, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan pada santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi eco-pesantren di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada tidak berbentuk kurikulum formal, melainkan terwujud dalam praktik keseharian santri melalui mekanisme hidden curriculum. Nilai-nilai ekologis diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, serta aktivitas nyata seperti pengelolaan sampah mandiri, program kebersihan lingkungan, dan penghijauan melalui Green Haramain. Proses ini menjadikan kesadaran lingkungan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan behavioral, sehingga membentuk green character yang melekat dalam diri santri. Selain itu, budaya pesantren berperan sebagai ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam seluruh aktivitas kehidupan santri secara berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan lingkungan tidak selalu bergantung pada formalitas kurikulum tertulis, tetapi lebih pada kekuatan budaya pendidikan yang hidup dan konsisten dalam praktik keseharian. Model eco-pesantren berbasis budaya ini dapat menjadi alternatif pendekatan pendidikan karakter ekologis yang kontekstual di lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, dalam menjawab tantangan krisis lingkungan global.

Kata Kunci: *Implementasi Kurikulum, Kurikulum Eco-Pesantren, Green Character Santri, Pondok Pesantren*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia sebagaimana ditegaskan dalam kerangka teori pendidikan holistic (Bulungo, A. A., 2023). Dalam perspektif kebijakan nasional, amanat tersebut selaras dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut, dalam perspektif ekologis, pendidikan juga tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan bahwa manusia diangkat sebagai khalifah fi al-ardh, serta dalam Surah Al-A'raf ayat 56 yang melarang kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya. Landasan normatif tersebut menegaskan bahwa pendidikan ideal tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral terhadap kelestarian lingkungan.

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas normatif tersebut dengan praktik di lapangan. Sistem pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren, masih cenderung menitikberatkan pada penguasaan aspek keilmuan tekstual dan spiritualitas ritual, sementara integrasi kesadaran ekologis belum sepenuhnya menjadi arus utama dalam proses pembelajaran (Ichsan, F. N., 2021). Padahal, dalam konteks krisis lingkungan global yang semakin kompleks, pendidikan dituntut untuk mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang kuat atau green character. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum pendidikan masih belum optimal, khususnya dalam lembaga pendidikan berbasis keislaman seperti pesantren (Annas, A. N., 2017).

Dalam konteks yang lebih spesifik, pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki potensi strategis dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya berakhlak kepada Allah dan sesama manusia, tetapi juga

terhadap alam. Namun, implementasi kurikulum yang berorientasi pada eco-pesantren masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam sistem pembelajaran, budaya pesantren, serta praktik keseharian santri. Kondisi ini menyebabkan pembentukan green character santri belum berjalan secara sistematis dan terstruktur, melainkan masih bersifat sporadis dan bergantung pada inisiatif individu atau pimpinan pesantren (Suhifatullah, M. I., 2024).

Problematika tersebut diperkuat oleh minimnya desain kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip ekopedagogi dalam pembelajaran di pesantren. Akibatnya, kesadaran lingkungan yang terbentuk pada santri belum sepenuhnya menjadi habitus yang melekat dalam perilaku sehari-hari (Aldian, H., & Wahyudiati, D., 2023; Aldian, H., & Wahyudiati, D., 2024). Di sisi lain, tantangan global berupa degradasi lingkungan, perubahan iklim, serta krisis ekologi menuntut adanya transformasi pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap isu-isu keberlanjutan (sustainability). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan kurikulum yang mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kesadaran ekologis secara integratif. Model kurikulum berbasis eco-pesantren dipandang sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut, karena mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan prinsip pelestarian lingkungan dalam seluruh aktivitas pendidikan di pesantren. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik santri dalam membentuk perilaku ramah lingkungan (Aldian, H., Sulhan, A., & Hakim, L., 2024; Ikbal, M., Aminullah, M., & Aldian, H., 2025).

Implementasi eco-pesantren juga berorientasi pada pembentukan green character santri melalui internalisasi nilai-nilai seperti kepedulian lingkungan, tanggung jawab ekologis, serta kesadaran keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Sabtina, D., & Mahariah, M., 2025). Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi menjadi instrumen transformasi nilai yang hidup dalam kultur pesantren. Hal ini menuntut adanya desain implementasi yang sistematis, terukur, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan pesantren.

Dalam praktiknya, penerapan kurikulum berbasis eco-pesantren memerlukan sinergi antara kebijakan kelembagaan, kompetensi pendidik, serta partisipasi aktif santri

dalam seluruh aktivitas berbasis lingkungan (Al Makrufah, N. I., & Abror, S., 2026). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk menganalisis bagaimana implementasi model tersebut dijalankan serta sejauh mana kontribusinya terhadap pembentukan karakter hijau (green character) santri di lingkungan pesantren.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji konsep eco-pesantren dan pendidikan karakter lingkungan. Penelitian oleh Munfarikhah, R., Mutohar, A., & Avivi, A. Y. (2026) menunjukkan bahwa implementasi program eco-pesantren mampu meningkatkan kesadaran lingkungan santri melalui kegiatan penghijauan dan pengelolaan sampah. Penelitian lainnya oleh Ayatullah, H. (2024) menemukan bahwa integrasi nilai ekologis dalam kurikulum pesantren masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara sistemik. Sementara itu, penelitian oleh Muhyidin, M., et al., (2025) menekankan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan sangat dipengaruhi oleh budaya pesantren yang berbasis keteladanan kiai dan habituasi sehari-hari. Namun demikian, ketiga penelitian tersebut belum secara spesifik menganalisis model implementasi kurikulum eco-pesantren secara komprehensif dalam membentuk green character santri, khususnya pada konteks Pondok Pesantren berbasis Nahdlatul Wathan.

Dari kajian tersebut terlihat adanya gap penelitian, yaitu belum adanya kajian yang secara holistik mengintegrasikan analisis implementasi kurikulum, proses internalisasi nilai ekologis, serta pembentukan karakter hijau santri dalam satu kesatuan model konseptual. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada analisis implementatif model kurikulum berbasis eco-pesantren yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menelaah mekanisme internalisasi nilai hingga terbentuknya green character secara sistemik di lingkungan pesantren.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat meningkatnya krisis lingkungan global yang menuntut kontribusi nyata lembaga pendidikan dalam membentuk kesadaran ekologis generasi muda. Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada, ditemukan bahwa telah terdapat berbagai aktivitas berbasis lingkungan seperti penghijauan, pengelolaan kebersihan, dan program adiwiyata pesantren, namun implementasi tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum formal maupun nonformal secara sistematis. Kondisi ini menunjukkan

adanya potensi besar yang belum dioptimalkan dalam membentuk green character santri secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris dan konseptual mengenai implementasi model kurikulum berbasis eco-pesantren dalam membentuk green character santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam berbasis lingkungan serta kontribusi praktis bagi pengembangan model kurikulum pesantren yang berwawasan ekologis dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Al Makrufah, N. I., & Abror, S., 2026). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena implementasi model kurikulum berbasis eco-pesantren dalam membentuk green character santri secara holistik, kontekstual, dan naturalistik sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Adapun desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi khusus, yaitu Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada, sehingga memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap proses, aktor, serta dinamika implementasi kurikulum berbasis eco-pesantren dalam konteks yang spesifik dan terikat pada sistem sosial tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan kunci (key informants) yang memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam terkait implementasi kurikulum di pondok pesantren, seperti pimpinan pondok pesantren (kiai/nyai), pengurus bidang pendidikan, guru atau ustaz/ustazah, serta santri yang terlibat dalam program eco-pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti kurikulum pesantren, modul pembelajaran, program kerja pesantren, arsip kegiatan lingkungan, laporan kegiatan, serta literatur relevan berupa buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan eco-pesantren dan pendidikan karakter lingkungan.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat sebagai instrumen utama (human instrument), yang berarti peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peneliti terlibat secara aktif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi kurikulum berbasis eco-pesantren. Kehadiran peneliti juga memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan informan sehingga data yang diperoleh lebih mendalam, autentik, dan kontekstual sesuai dengan realitas sosial yang diteliti.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan kunci terkait implementasi kurikulum dan pembentukan karakter hijau santri. Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas santri dan praktik eco-pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis maupun visual yang mendukung validitas informasi, seperti foto kegiatan, arsip program, serta dokumen kurikulum pesantren.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi nilai-nilai eco-pesantren dalam aktivitas santri sehari-hari. Tahap wawancara dilakukan dengan informan kunci untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai proses implementasi kurikulum. Selanjutnya, tahap dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara agar lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Aldian, H., Sulhan, A., & Hakim, L. 2025). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman terhadap pola dan hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan

dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan bermakna.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perpanjangan keikutsertaan di lapangan dan peningkatan ketekunan pengamatan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data secara maksimal.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Model Kurikulum Berbasis Eco-Pesantren dalam Membentuk Green Character Santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada, diperoleh temuan bahwa implementasi eco-pesantren tidak diposisikan sebagai kurikulum formal yang tersusun dalam bentuk dokumen atau modul khusus. Informan menegaskan bahwa “Ecopesantren disini tu bukan dalam bentuk kurikulum, tapi bentuk kegiatan yang dijadikan keseharian.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam aktivitas harian santri melalui proses pembiasaan.

Informan menjelaskan bahwa pesantren ini memiliki identitas sebagai salah satu pelopor eco-pesantren, yang dibuktikan melalui berbagai program nyata berbasis lingkungan. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan bahwa “Pondok emang dpt julukan sebagai salah satu pondok pencetus ecopesantren, itu karena kita punya tempat pembakaran sampah sendiri, jadi sampah diolah sendiri.” Temuan ini menunjukkan adanya sistem pengelolaan lingkungan yang mandiri sebagai bagian dari praktik ekopedagogi di lingkungan pesantren.

Selain itu, implementasi eco-pesantren juga diwujudkan melalui program penghijauan yang dikenal dengan Green Haramain. Informan menyampaikan bahwa

“Program Green Haramain, nanam pohon, salah satu buktinya, pohon di sepanjang jalan ke BIL itu, hasil penanaman pondok.” Pernyataan ini memperkuat bahwa kegiatan ekologis tidak hanya berdampak internal di lingkungan pesantren, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap lingkungan eksternal yang lebih luas.

Dalam konteks pembentukan karakter santri, informan menegaskan bahwa nilai-nilai eco-pesantren tidak diajarkan secara eksplisit melalui istilah atau modul khusus, melainkan diinternalisasikan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari pernyataan bahwa “Intinya ecopesantren itu tanpa disadari oleh anak-anak sebagai keseharian di pondok.” Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara alami melalui habituasi, bukan melalui instruksi teoritis formal.

Informan juga menegaskan bahwa tidak terdapat modul khusus yang secara eksplisit menyebutkan eco-pesantren dalam struktur kurikulum. Hal ini dinyatakan melalui ungkapan bahwa “Kita gada sebutin bahwa ecopesantren itu gini-gini, ada modulnya, gada. Tapi jadi nilai kehidupan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa eco-pesantren lebih berfungsi sebagai nilai hidup (value-based education) yang menyatu dalam kultur pesantren.

Dalam praktiknya, eco-pesantren di Pondok Pesantren Nurul Haramain lebih difokuskan pada pembiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Informan menyatakan bahwa “Jadi ecopesantren itu disini lebih ke bagaimana anak-anak diajarkan menjaga kebersihan, menjaga alam lewat program bagian bersih lingkungan.” Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan green character santri dilakukan melalui aktivitas konkret yang berulang dan terstruktur dalam kehidupan pesantren.

Dari keseluruhan temuan wawancara tersebut juga dapat disimpulkan bahwa secara kurikuler, eco-pesantren tidak berdiri sebagai kurikulum tertulis formal, melainkan terintegrasi dalam bentuk hidden curriculum. Informan menyebutkan bahwa “Kalo dalam bagian kurikulum, bisa dibilang ecopesantren disini itu masuk kurikulum tersembunyi.” Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai ekologis bekerja secara implisit melalui budaya pesantren, keteladanan, serta habituasi yang terus-menerus dilakukan dalam kehidupan santri sehari-hari.

Hasil wawancara ini menegaskan bahwa implementasi eco-pesantren di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada bersifat kontekstual, praksis, dan berbasis

pembiasaan, sehingga secara tidak langsung efektif dalam membentuk green character santri melalui mekanisme kurikulum tersembunyi yang terinternalisasi dalam budaya pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi eco-pesantren di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada tidak diposisikan sebagai kurikulum formal yang terdokumentasi dalam struktur akademik, melainkan sebagai praktik kehidupan (life-based practice) yang terinternalisasi dalam keseharian santri. Kondisi ini secara teoritis sejalan dengan konsep hidden curriculum yang dikemukakan oleh Jackson (1968), bahwa nilai, sikap, dan kebiasaan peserta didik banyak terbentuk bukan dari kurikulum formal, tetapi dari pengalaman sosial dan budaya yang berlangsung secara implisit dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks pesantren, realitas ini menunjukkan bahwa pembentukan green character tidak semata-mata bergantung pada dokumen kurikulum, tetapi pada kultur ekologis yang hidup dalam aktivitas harian santri (Ayatullah, H., 2024).

Praktik pengelolaan lingkungan seperti pembakaran dan pengolahan sampah secara mandiri serta program Green Haramain yang melibatkan penanaman pohon, menunjukkan adanya internalisasi nilai ekologi yang bersifat aplikatif. Dalam perspektif ekopedagogi, Goleman, Bennett, dan Barlow menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif harus berbasis pengalaman langsung (experiential learning) yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara nyata dengan lingkungan (Risana, F., 2024). Hal ini juga sejalan dengan pendekatan learning by doing yang dikembangkan oleh John Dewey, bahwa pengetahuan akan lebih bermakna ketika diperoleh melalui praktik langsung dalam kehidupan nyata (Muhyidin, M., et al., 2025). Dengan demikian, aktivitas ekologis di pesantren tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis dalam membentuk kesadaran lingkungan santri.

Temuan bahwa nilai-nilai eco-pesantren diinternalisasikan melalui mekanisme pembiasaan tanpa penyebutan eksplisit dalam bentuk modul formal dapat dipahami secara lebih mendalam dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam klasik yang menempatkan amal (practice) sebagai poros utama pembentukan ilmu yang berbuah akhlak. Pola ini secara konseptual sangat sejalan dengan konsep tarbiyah bil ‘adah (pendidikan melalui pembiasaan), yaitu suatu pendekatan pendidikan yang menekankan

repetisi tindakan hingga melahirkan habitus moral yang menetap dalam diri peserta didik. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara gradual melalui pengalaman hidup yang terus-menerus diulang dalam ruang sosial Pendidikan (Prihatin, N. A., & Novianto, V., 2020).

Dalam tradisi pemikiran Islam, khususnya yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, pembentukan akhlak tidak dapat dilepaskan dari proses *tahdzib al-nafs* (penyucian jiwa) yang dilakukan melalui *mujahadah* (kesungguhan melawan hawa nafsu) dan *riyadhah* (latihan spiritual dan perilaku yang berulang). Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak bukanlah sifat yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari pembiasaan yang terus-menerus hingga menjadi karakter yang mengakar dalam jiwa manusia. Dengan demikian, ketika santri dibiasakan menjaga kebersihan, mengelola sampah, dan merawat lingkungan tanpa instruksi teoritis yang formal, sesungguhnya mereka sedang berada dalam proses *riyadhah al-akhlaq*, yaitu latihan moral yang membentuk kepekaan ekologis sebagai bagian dari kesalehan individu (Sayfudin, N., 2018).

Dalam perspektif Al-Ghazali, hati manusia (*qalb*) merupakan pusat transformasi moral yang sangat dipengaruhi oleh tindakan berulang. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk *malakah* (kecenderungan karakter permanen), sehingga perilaku menjaga lingkungan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban eksternal, tetapi berubah menjadi dorongan internal yang spontan (Yosa, L., 2023). Dalam konteks eco-pesantren, praktik seperti kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan penghijauan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan hati yang menumbuhkan kesadaran bahwa alam adalah amanah yang harus dijaga sebagai bagian dari ibadah.

Jika ditarik ke dalam kerangka ekoteologi Islam, praktik pembiasaan ini juga memiliki relevansi dengan konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang bertanggung jawab terhadap keseimbangan alam. Dengan demikian, menjaga lingkungan bukan sekadar aktivitas sosial-ekologis, tetapi juga manifestasi dari tanggung jawab spiritual yang melekat pada diri santri. Hal ini memperkuat integrasi antara dimensi teologis, moral, dan ekologis dalam satu kesatuan praksis pendidikan yang tidak terpisahkan.

Internalisasi nilai eco-pesantren melalui pembiasaan tanpa formalisasi kurikulum menunjukkan bahwa pendidikan karakter ekologis dalam konteks pesantren bekerja melalui mekanisme habituation-based moral formation, yang dalam istilah klasik Islam sejalan dengan tarbiyah bil ‘adah dan riyadhah al-nafs. Proses ini menegaskan bahwa pembentukan green character tidak hanya bergantung pada struktur kurikulum formal, tetapi lebih dalam lagi bertumpu pada transformasi kebiasaan yang berulang hingga menjadi bagian dari identitas moral dan spiritual santri (Mubarok, M. S., 2025; Raharjo, S. B., 2025; Swasono, P. A., 2024).

Selain itu, pernyataan bahwa eco-pesantren merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi juga dapat dipahami dalam kerangka teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Qusyairi, A., 2020). Dalam praktik di pesantren, ketiga aspek ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari santri seperti menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, dan penghijauan lingkungan. Dengan demikian, pembentukan green character tidak hanya berada pada level kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku.

Keberadaan program penghijauan seperti Green Haramain yang memberikan dampak ekologis hingga ke ruang publik seperti sepanjang jalan menuju BIL menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan internal, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan ekologis. Hal ini sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra yang menempatkan pesantren sebagai institusi agent of social change yang memiliki peran strategis dalam transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, kontribusi ekologis pesantren menjadi manifestasi dari nilai Islam rahmatan lil ‘alamin yang mencakup kepedulian terhadap seluruh makhluk dan lingkungan.

Dari perspektif kajian kurikulum, temuan bahwa eco-pesantren tidak diformalkan dalam bentuk dokumen tertulis menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari kurikulum sebagai text menuju kurikulum sebagai lived experience. Dalam kerangka teori integrated curriculum, Beane menegaskan bahwa kurikulum yang terintegrasi tidak memisahkan pengetahuan ke dalam sekat-sekat disiplin yang kaku, melainkan menyatukan pengalaman belajar dalam konteks kehidupan nyata yang utuh dan

bermakna. Dalam perspektif ini, proses pendidikan tidak lagi bertumpu pada struktur mata pelajaran formal, tetapi pada problem kehidupan yang nyata, di mana nilai, pengetahuan, dan tindakan menyatu dalam satu kesatuan pengalaman belajar.

Jika ditarik lebih jauh, pendekatan ini selaras dengan gagasan Dewey tentang experiential learning, yang menempatkan pengalaman langsung sebagai pusat pembentukan makna belajar. Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, nilai ekologis tidak diajarkan sebagai konten akademik yang terpisah, tetapi hadir dalam setiap aktivitas santri mulai dari pengelolaan sampah, kebersihan lingkungan, hingga program penghijauan. Dengan demikian, kurikulum tidak lagi bersifat statis dan tertulis, tetapi bersifat dinamis, cair, dan terdistribusi dalam seluruh ruang kehidupan pesantren.

Ketiadaan formalitas dokumen eco-pesantren justru memperkuat karakter kurikulum yang bersifat organik (organic curriculum), yakni kurikulum yang tumbuh dari budaya institusi dan kebutuhan sosial yang hidup di dalamnya. Dalam perspektif ini, pesantren tidak sekadar menjadi institusi pendidikan, tetapi juga menjadi learning ecology di mana nilai-nilai ekologis berkembang melalui interaksi sosial, keteladanan kiai dan ustaz, serta rutinitas kolektif santri. Hal ini sejalan dengan pandangan Doll yang menekankan bahwa kurikulum modern bersifat non-linear, terbuka, dan berkembang melalui kompleksitas interaksi budaya (Mubarok, M. S., 2025; Qusyairi, A, 2020).

Implementasi model eco-pesantren di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada lebih tepat dipahami sebagai bentuk culture-based ecological education, yaitu pendidikan ekologis yang berakar pada budaya institusional pesantren. Dalam kerangka ini, budaya pesantren menjadi medium utama internalisasi nilai, di mana keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habituation), dan partisipasi kolektif menjadi mekanisme utama pembentukan karakter (Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. 2024; Yunita, Y., 2025).

Lebih dalam lagi, pembentukan green character santri tidak hanya berlangsung pada level kognitif berupa pemahaman tentang lingkungan, tetapi juga pada level afektif dan praksis yang membentuk identitas moral ekologis. Proses ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan tidak diproduksi melalui transfer pengetahuan semata, melainkan

melalui internalisasi nilai yang terus-menerus dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ekologisasi karakter terjadi melalui transformasi budaya, bukan sekadar desain kurikulum formal.

Hal ini sekaligus menegaskan bahwa efektivitas pendidikan lingkungan dalam konteks pesantren tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan dokumen kurikulum yang sistematis, tetapi lebih pada kekuatan ekosistem pendidikan yang hidup, konsisten, dan berkelanjutan. Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada, budaya eco-pesantren telah menjelma menjadi struktur pendidikan yang bekerja secara implisit namun efektif, sehingga membentuk kesadaran ekologis santri sebagai bagian integral dari identitas keislaman dan kepribadian mereka.

Dalam memberikan gambaran untuk kurikulum berbasis eco-pesantren, peneliti menyediakan sebuah gambaran kerangka konseptual dalam memberikan pemahaman lebih jelas pada gambar 1.



Gambar 1. Konsepsi Model Kurikulum Berbasis Ekoteologi di Pondok Pesantren

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model kurikulum berbasis eco-pesantren di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada tidak diwujudkan dalam bentuk kurikulum formal yang terdokumentasi secara struktural, melainkan terintegrasi secara organik dalam budaya, aktivitas, dan pembiasaan sehari-hari santri. Nilai-nilai ekologis seperti pengelolaan sampah mandiri, kebersihan lingkungan, serta program penghijauan melalui Green Haramain diinternalisasikan melalui mekanisme hidden curriculum yang bekerja melalui keteladanan, habituasi, dan pengalaman langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan di pesantren tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi menyatu dalam seluruh praktik kehidupan pesantren sebagai nilai yang hidup dan berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi eco-pesantren di Pondok Pesantren Nurul Haramain NWDI Narmada efektif dalam membentuk green character santri melalui pendekatan pendidikan berbasis budaya (culture-based ecological education) yang bersifat kontekstual dan holistik. Proses pembentukan karakter tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku, sehingga menghasilkan internalisasi nilai ekologis yang kuat dalam diri santri. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan lingkungan tidak selalu ditentukan oleh formalitas kurikulum tertulis, melainkan oleh kekuatan budaya pendidikan, konsistensi pembiasaan, dan keteladanan yang melekat dalam ekosistem pesantren.

Daftar Rujukan

- Al Makrufah, N. I., & Abror, S. (2026). Eco-Pesantren Program Shaping Islamic Character and Environmental Awareness: Program Eco-Pesantren dalam Pembentukan Karakter Islami dan Kesadaran Lingkungan. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 27(1), 10-21070.
- Al Makrufah, N. I., & Abror, S. (2026). Eco-Pesantren Program Shaping Islamic Character and Environmental Awareness: Program Eco-Pesantren dalam Pembentukan Karakter Islami dan Kesadaran Lingkungan. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 27(1), 10-21070.

- Aldian, H., & Wahyudiati, D. (2023). Analisis pengaruh bahan ajar kimia berbasis IT terhadap keterampilan kolaborasi dan komunikasi siswa. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 207-216.
- Aldian, H., & Wahyudiati, D. (2024). The effectiveness of integrated chemistry teaching materials islamic values and local wisdom sasak towards science process skills and social concern on the chemical bonding material. *Journal of Educational Technology and Instruction*, 3(1), 62-78.
- Aldian, H., Sulhan, A., & Hakim, L. (2024). Analysis of the Influence of Principal Policy on Improving the Quality of Islamic Education. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 11(1), 90-99.
- Annas, A. N. (2017). Manajemen peserta didik berbasis kecerdasan spiritual pendidikan Islam. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 132-142.
- Ayatullah, H. (2024). Konsep Ekologi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Ayatullah, H. (2024). Konsep Ekologi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Bulungo, A. A. (2023). Hakikat pendidikan Islam dalam konteks pengembangan potensi manusia. *Fastabiqulkhairaat*, 4(1), 19-28.
- Halimatusa'diyah, I., Adam, R., Jannah, A. N., Djamaludin, K. W., Khitam, H., & Rachmanda, G. S. P. (2025). Pesantren Ramah Lingkungan: Tumbuh atau Tumbang?. Penerbit A-Empat.
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281-300.
- Ikbal, M., Aminullah, M., & Aldian, H. (2025). The Conception of Financial Management and Educational Financing. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1).

- Mubarok, M. S. (2025, December). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dan Pengaruhnya dalam Peradaban Islam di Nusantara. In BIannual Conference on Islamic educationN (BICOIN) (Vol. 2, No. 1, pp. 39-60).
- Muhyidin, M., Bella, S., Helmi, A. M., & Mufidah, M. (2025). Ecoliterasi Santri: Transformasi Kesadaran Lingkungan Di Pesantren Hijau Indonesia. INCARE, International Journal of Educational Resources, 6(2), 120-134.
- Muhyidin, M., Bella, S., Helmi, A. M., & Mufidah, M. (2025). Ecoliterasi Santri: Transformasi Kesadaran Lingkungan Di Pesantren Hijau Indonesia. INCARE, International Journal of Educational Resources, 6(2), 120-134.
- Munfarikhah, R., Mutohar, A., & Avivi, A. Y. (2025). Menanamkan nilai lingkungan dan komunitas berkelanjutan melalui pendidikan agama Islam. Jurnal Pendidikan, Kepelatihan, Olahraga, dan Kesehatan, 1(2), 141-154.
- Prihatin, N. A., & Novianto, V. Implementation of Environmental Security and Prophetic Ecology Principles in the Pesantren Education System as a Model for Education for Sustainable Development (ESD): A Case Study of Pesantren Baitussalam Prambanan.
- Qusyairi, A. (2020). Konsep Metode Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Di Sdn Petir 3 (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Raharjo, S. B. (2025). Futureclass: Merancang Kelas Masa Depan dengan STEAM dan Deep Learning. Publica Indonesia Utama.
- Risana, F., Adib, M., Sampurna, A., Hadi, A. I. M., Murtadho, A., & Mustofa, I. (2024). Urgensi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Keshalehan Ekologis Santri di Pondok Pesantren Berbasis Eco-Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Malahayati Bandar Lampung). Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(04), 162-170.
- Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character: Internalisasi Ekoteologi Islam melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. Halaqa: Islamic Education Journal, 9(2), 21-41.

Sayfudin, N. (2018). Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali Dalam Pendidikan Akhlak (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

Soedarwo, V. S. D., & Salam, A. (2025). Transformasi Karakter Santri melalui Edu-Ecoliteracy Islami sebagai Instrumen Pesantren Muhammadiyah dalam Mendukung Tercapainya SDGs. *Sospol*, 11(3), 51-69.

Suhifatullah, M. I. (2024). Menggali Potensi Batin: Manajemen Strategik Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa. Mega Press Nusantara.

Swasono, P. A. (2024). Manajemen Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Kurikulum Integratif Dalam Meningkatkan Prestasi Hafalan Santri Ma'had El-Hijaz Ciracas, Jakarta Timur (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).

Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). Pendekatan Merdeka Belajar dalam Kurikulum Terintegrasi di Sekolah Alam. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Yosa, L. (2023). Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali (Doctoral dissertation, IAIN Ambon).

Yunita, Y. (2025). Kurikulum Berbasis Integrasi Ilmu dan Islam.